

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pancaroba yang pesat, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Modernisasi dan globalisasi zaman, menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh yang merugikan ditambah dengan jumlah proporsi remaja yang mengalami peningkatan.<sup>(1)</sup>

Data *World Population Monitoring* tahun 2012 menunjukkan bahwa proporsi remaja tertinggi berada pada kawasan Asia Pasifik dengan 432 juta (12-17 tahun) dan 521 juta (18-24 tahun). Proporsi remaja terendah terdapat pada kawasan Amerika Latin dan Caribia dengan 66 juta (12-17 tahun) dan 74 juta (18-24 tahun).<sup>(2)</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi tertinggi di kawasan Asia Pasifik. Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa dan 63,4 juta diantaranya adalah remaja dengan persentase laki-laki 50,70 % dan perempuan 49,30 %. Keadaan tersebut akan berpengaruh pada pembangunan nasional baik dalam aspek sosial, ekonomi maupun demografi serta mendorong meningkatnya kebutuhan bagi remaja.<sup>(3-5)</sup>

Tidak terpenuhinya kebutuhan remaja akan prestasi, kebutuhan konformitas, kebutuhan menemukan identitas diri, kebutuhan popularitas, dan kebutuhan seksualitas menyebabkan remaja mudah terjerumus kedalam kegiatan yang menyimpang. Salah satu bentuk kegiatan menyimpang tersebut adalah tindakan seksual berisiko.<sup>(4)</sup>

Konsep tindakan seksual setiap negara berbeda-beda disesuaikan dengan budaya setempat. Pada beberapa negara, tindakan seksual dikatakan berisiko ketika dilakukan terlalu muda, berganti-ganti pasangan dan tidak menggunakan pengaman

atau alat kontrasepsi. Sedangkan di Indonesia aktivitas seksual berisiko adalah berciuman bibir (*kissing*), meraba-raba bagian sensitif (*petting*), dan berhubungan seksual (*intercourse*) yang dilakukan sebelum menikah.<sup>(6)</sup>

Tindakan seksual berisiko tersebut dapat menyebabkan remaja terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV-AIDS, aborsi, kehamilan tidak diinginkan, putus sekolah, dan pernikahan usia muda. Berdasarkan data WHO tahun 2008 menunjukkan 43,8 juta kasus aborsi terjadi di dunia dan sekitar 86% diantaranya terjadi di negara berkembang. Pada wilayah Asia, sekitar 30% kasus aborsi terjadi pada usia remaja. Data dari *Centers for Disease Control* tahun 2008 melaporkan setiap tahunnya, 50.000 remaja meninggal karena kehamilan dan komplikasi persalinan. Kehamilan pada usia muda meningkatkan risiko kematian dua atau empat kali lebih tinggi dibandingkan usia 20 tahun lebih. Demikian pula risiko kematian bayi, 30% lebih tinggi pada ibu usia remaja.<sup>(7-10)</sup>

Hasil penelitian pada siswa SMA sederajat di Amerika Serikat tahun 2013, ditemukan 47% pernah berhubungan seks dan 34% telah melakukan hubungan seks selama tiga bulan sebelumnya. Sekitar 41% tidak menggunakan kondom dalam berhubungan seks dan 15% telah melakukan hubungan seks dengan empat orang atau lebih. Hampir 10.000 remaja (usia 13-24 tahun) didiagnosis dengan infeksi HIV. Lebih kurang 72% dari semua infeksi HIV baru dan setengah dari 20 juta PMS baru setiap tahun terjadi pada remaja yang berusia antara 15-24 tahun.<sup>(9)</sup>

Penelitian yang dilakukan di Cina tahun 2009 pada remaja umur 15-24 tahun menunjukkan 22,4% pernah melakukan hubungan seksual. Data *Taiwan Young Survey* melaporkan 22% remaja perempuan umur 20 tahun yang belum menikah telah melakukan hubungan seksual dan setengahnya aktif seksual tanpa kondom. Sehubungan dengan itu, Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012

menunjukkan remaja laki-laki pernah berhubungan seks 8,3% lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan 0,9%. Alasan remaja melakukan hubungan seksual tersebut karena “ingin tahu” (53,8%), terjadi begitu saja (23,6%), tekanan dari pasangan (2,6%), ingin menikah (1,8%), pengaruh teman (1,2%) dan lain-lain (16,0%).<sup>(11, 12)</sup>

Pengalaman seksual remaja pertama kali biasanya terjadi pada saat menjalani masa pacaran/kencan. Pacaran merupakan *password* menuju tindakan seksual berisiko. Berdasarkan data SDKI 2012, hanya 15% dari laki-laki dan perempuan yang tidak pernah memiliki pacar. Angka tersebut menurun dari hasil SDKI 2007 dengan 23% laki-laki dan 28% perempuan tidak pernah pacaran. Hal ini menjelaskan semakin tingginya jumlah remaja yang berstatus pacaran. Hampir setengah dari remaja perempuan dan laki-laki yang berumur 15-24 tahun, pertama kali pacaran umur 15-17 tahun (47% perempuan dan 45% laki-laki).<sup>(11)</sup>

Trend tindakan seksual remaja (15-24 tahun) Indonesia berdasarkan data SDKI tahun 2007 dan 2012 diperoleh perbandingan sebagai berikut; pada tahun 2007 pada remaja perempuan dan laki-laki berturut-turut pernah berpegangan tangan 68,3% dan 69,0%, ciuman bibir 29,3% dan 41,2%, *petting* 9,1% dan 26,5%. Sedangkan pada tahun 2012 angka tersebut mengalami fluktuasi diantaranya berpegangan tangan 71,6% dan 79,6%, ciuman bibir 29,3% dan 48,1%, *petting* 6,2% dan 29,5 % berturut-turut pada remaja perempuan dan laki-laki.<sup>(11, 13)</sup>

Maraknya tindakan seksual berisiko dikalangan remaja juga ditemukan di Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan persentase penduduk remaja (15-24 tahun) yang bukan angkatan kerja terbesar di Indonesia sebanyak 95,96%. Pada tahun 2012, proporsi remaja umur 15-24 tahun merupakan golongan umur dengan jumlah tertinggi dibandingkan kelompok umur lain yaitu

sebanyak 877.062 jiwa. Berdasarkan statistik pendudukan 1971-2015, proyeksi dari jumlah remaja umur 15-24 tahun cenderung mengalami peningkatan. Untuk tahun 2015 diproyeksi jumlah remaja umur 15-24 tahun sebanyak 906.603 jiwa. <sup>(5, 14)</sup>

Masyarakat Sumatera Barat dikenal memegang kuat ajaran “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Artinya, agama Islam menjadi landasan/sumber utama dalam tata dan pola berperilaku. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 menunjukkan provinsi Sumatera Barat peringkat ketiga tertinggi pemeluk agama Islam (97,42%) setelah Daerah Istimewa Aceh (98,19%) dan Gorontalo (97,81%). Walaupun demikian, sekarang ini generasi muda Minangkabau sudah banyak yang melakukan perilaku seksual berisiko. <sup>(15, 16)</sup>

Penelitian Mohanis pada beberapa siswa Sekolah Menengah Atas (SMU, SMK dan MA) di Kota Padang dengan sampel sebanyak 200 orang, didapatkan hasil bahwa sebanyak 27% responden melakukan tindakan seksual berisiko berat dan 73% di antaranya tindakan seksual berisiko ringan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nursal terhadap 350 pelajar SMA Negeri di Kota Padang. Hasil penelitian ini adalah sebanyak 58 orang (16,6%) pelajar SMA Negeri Kota Padang melakukan tindakan seksual berisiko dan 15 orang (4,3%) diantaranya telah melakukan hubungan seksual. <sup>(17, 18)</sup>

Tindakan seksual remaja ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor dalam diri/*self-system* seperti pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Menurut Green, faktor tersebut merupakan faktor predisposisi perilaku/tindakan. Faktor utama yang memiliki alasan dan motivasi yang kuat terwujudnya tindakan seksual berisiko. Menurut penelitian Mehra pada mahasiswa Uganda, faktor kunci yang berkontribusi terhadap tindakan seksual berisiko adalah faktor sosio-demografis, status pacaran, konsumsi alkohol, pengetahuan, dan

efektifitas kondom. Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh tahun 2015 di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan  $p\text{-value} = 0,000$ . Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Syamsulhuda, dkk di Pekalongan menemukan adanya hubungan umur terhadap perilaku seks pranikah dengan  $p\text{-value} = 0,03$ .<sup>(17, 19-21)</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan *self-system* dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat (analisis data SDKI 2012).

## 1.2 Perumusan Masalah

Tindakan seksual berisiko pada remaja merupakan permasalahan yang menjadi perhatian dunia. Peningkatan kasus yang terus-menerus menunjukkan terancamnya kehidupan remaja. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan *self-system* (umur, pengetahuan, sikap, konsumsi alkohol dan pendidikan) dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat ?

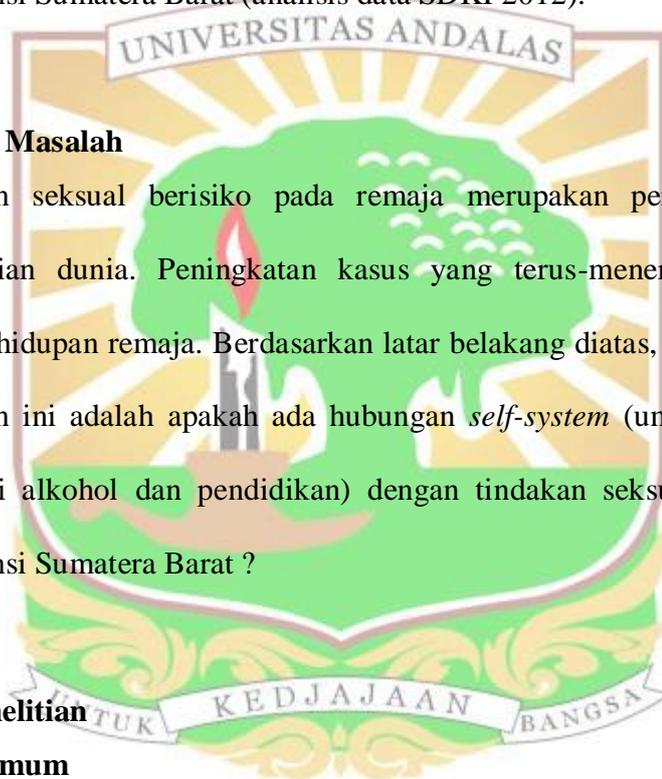
## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self-system* dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
2. Mengetahui gambaran umur pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012



3. Mengetahui gambaran pengetahuan pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
4. Mengetahui gambaran sikap pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
5. Mengetahui gambaran konsumsi alkohol pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
6. Mengetahui gambaran pendidikan pada remaja di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2012
7. Mengetahui hubungan umur dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012
8. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012
9. Mengetahui hubungan sikap dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012
10. Mengetahui hubungan konsumsi alkohol dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012
11. Mengetahui hubungan pendidikan dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012
12. Mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2012.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi referensi pengambilan kebijakan yang tepat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program peningkatan kesehatan reproduksi remaja bagi instansi terkait (Kemenkes, BKKBN dan lain-lain).

#### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap hubungan *self-system* dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di provinsi Sumatera Barat. Dengan demikian, masyarakat lebih waspada dan berperan aktif dalam menurunkan dan mencegah timbulnya tindakan-tindakan seksual remaja yang merusak bagi masa depannya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah hubungan *self-system* dengan tindakan seksual berisiko pada remaja di provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan adalah data sekunder SDKI 2012 KRR (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia: *Kesehatan Reproduksi Remaja*).

